

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan anugerah terindah dalam sebuah keluarga yang harus dijaga dan dididik dengan pendidikan yang baik, sehingga anak akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang bermanfaat bagi banyak orang. Orang tua memiliki tanggung jawab mengenai Pendidikan anak di dalam keluarga. Karena dilahirkan dari Rahim seorang ibu seperti kertas kosong yang dikenal dengan teori “*tabularasa*” oleh John Locke. Artinya anak siap menerima pengaruh apapun dari luar khususnya Pendidikan dari orang tua. Dalam Islam dikenal dengan istilah “*fitrah*” yaitu bersih atau suci (Padjrin, 2016). Di dalam *Ash Shahihain dari Abu Hurairah rhadiyahallahu’anhu*, bahwa Nabi *shallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan diatas fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari No 1319. Muslim No. 2658).

Hadis diatas menjelaskan bahwa keluarga merupakan pilar utama dalam membentuk kepribadian anak. Anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan didikan orang tuanya, karena pada dasarnya anak lahir dalam keadaan fitrah dan keluarga merupakan lingkungan terdekat dan tempat pertama kali seorang anak akan belajar. Maka dari itu orang tua harus mempersiapkan diri menjadi orang tua terbaik dengan terus belajar dan memperbanyak ilmu serta wawasan.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, keluarga adalah tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan sosial. Keluarga adalah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya dari pada pusat-pusat lainnya untuk melangsungkan pendidikan kearah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan. Dijelaskan pula keluarga dalam hal ini orang tua menjadi penuntun,

pengajar, dan sebagai pemberi contoh (Machmud, 2013). Pendidikan sosial anak akan berkaitan erat dengan kemampuan dalam keterampilan sosialnya. Untuk membentuk kepribadian anak menjadi pribadi yang cerdas salah satu yang terpenting dalam hal tersebut adalah pembentukan keterampilan sosial anak.

Keterampilan sosial anak merupakan kemampuan anak untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima dan menghindari perilaku yang akan di tolak oleh lingkungan. Aspek dari keterampilan sosial antara lain sikap empati, bekerja sama, tanggung jawab, dan persaingan sehat (Rahayu et al., 2018). Santrock menegaskan bahwa menjalin hubungan sosial dengan orang lain merupakan hal yang sangat penting untuk anak, karena membantu perkembangan aspek-aspek lain yang ada pada dirinya. Seorang anak yang tidak banyak memperoleh peluang untuk melakukan hubungan sosial akan terlihat bahwa penampilannya jauh berbeda dengan anak-anak yang dibiarkan bebas melakukan hubungan sosial. Dalam suatu investigasi, hubungan yang buruk di antara teman-teman sebaya pada anak-anak diasosiasikan dengan suatu kecenderungan untuk putus sekolah dan perilaku nakal pada masa remaja (Machmud, 2013).

Kenyataannya di masyarakat, masalah sosial yang sering dihadapi individu terutama anak antara lain rendahnya keterampilan sosial. Anak kurang mampu menjalin interaksi secara efektif dengan lingkungannya dan memilih tindakan agresif. Anak cenderung menganggap tindakan agresif merupakan cara yang paling tepat untuk mengatasi permasalahan sosial dan mendapatkan apa yang diinginkan, pada akhirnya anak sering ditolak oleh orang tua, teman sebaya, dan lingkungan. Jaringan sosial dan kualitas hubungan anak dengan lingkungan menjadi rendah, padahal hal tersebut merupakan media yang paling dibutuhkan anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Anak juga menjadi lebih suka bergaul dengan teman yang memiliki karakteristik yang sama

dengannya, membuat interaksi sosial anak tetap rendah dan dapat mengalami gangguan yang semakin parah dan berakibat pada anak akan semakin dijauhi oleh lingkungan (Machmud, 2013)

Terdapat dua jenis jalur pendidikan pada pendidikan anak yaitu pendidikan formal dan Pendidikan informal. Pendidikan informal merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Pola asuh merupakan bagian dari pendidikan informal yang paling utama sebelum anak masuk dalam pendidikan formal. Dengan demikian, pola asuh memiliki banyak peran terhadap hidup seorang anak. Salah satu dampak yang dihasilkan dari pola asuh adalah perkembangan keterampilan sosial anak (Wahyu Sari Suryani, Eddy Noviania, 2019).

Secara umum, pola asuh adalah suatu sikap dan praktik yang dilakukan oleh orang tua meliputi cara memberi dukungan baik materil maupun non materil agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* mengajarkan langkah-langkah mendidik anak yang menjadi solusi dalam sebuah keluarga sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadis (Padjrin, 2016). Sebagaimana Rasulullah *shallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

“Bimbinglah anakmu dengan cara belajar sambil bermain pada jenjang usia 0-7 tahun, dan tanamkanlah sopan santun dan disiplin pada jenjang usia 7-14 tahun, dan kemudian ajaklah bertukar pikiran pada jenjang usia 14-21 tahun, dan sesudah itu lepaskan mereka untuk mandiri.”

Berdasarkan sabda Rasulullah *shallahu 'alaihi wa sallam* diatas. Pola pengasuhan yang perlu diterapkan oleh orang tua disesuaikan pada jenjang usia anak serta didasarkan dengan potensi yang dimiliki masing-masing anak, agar kedepannya anak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Orang tua harus paham kapan anak harus di didik dengan lemah lembut, disiplin dan kapan anak diajak untuk bertukar pikiran.

Menurut Baumrind (Arumsari & Nurkamilah, 2020) terdapat empat kategori tipe-tipe pola asuh, yaitu otoriter, demokratis, permisif, dan penelantar. Pertama, pola asuh otoriter yang karakteristik utamanya cenderung menetapkan standar harus dituruti oleh anak dengan disertai ancaman jika tidak dituruti. Kedua pola asuh demokratis dengan karakteristik mengutamakan kepentingan anak, tetapi tetap mampu mengendalikan apa yang anak inginkan. Ketiga, pola asuh permisif atau pemanja yaitu pola asuh dengan karakteristik terlalu menuruti apa yang diinginkan anak. Keempat, tipe penelantar yang memiliki karakteristik yaitu orang tua kurang memberikan perhatian dan cenderung memberikan waktu dan biaya yang sedikit pada anak.

Terdapat dua macam hambatan-hambatan dalam sebuah rumah tangga terkait dengan pola asuh, diantaranya: kurangnya kasih sayang dan pertentangan antara kedua orang tua. Pertama, kurangnya kasih sayang akan berdampak pada anak menjadi tidak senang dirumah, tidak senang bekerja sama, serta menjadi rendah diri. Kedua, pertentangan antara kedua orang tua akan berdampak pada anak mengalami kegoncangan batin dan sulit menentukan pilihan, karena harus memihak kepada ayah atau ibu, dan menjadi mudah cemas serta ragu (Padjrin, 2016).

Hambatan-hambatan dalam rumah tangga tersebut juga terjadi di Kabupaten Lombok Timur, beberapa anak mendapatkan kasih sayang yang kurang dari orang tuanya karena terlalu sibuk bekerja, mengakibatkan emosional anak tersebut terganggu, dan berakibat pula pada tindakan yang tidak diinginkan dilakukan oleh anak seperti pergaulan bebas, dan hubungan sosial yang kurang baik dengan masyarakat sekitar, serta pendidikan anak menjadi terbengkalai, dan memutuskan untuk putus sekolah

Tingkat pendidikan orang tua dan ekonomi yang rendah merupakan diantara yang menjadi penyebab anak terlantar dan tidak terurus, karena kurangnya pengetahuan dan wawasan orang tua. Orang tua terlalu memikirkan kebutuhan material, sehingga melupakan

tanggung jawab utama yaitu mendidik anak. Hal ini berdasarkan data kekerasan anak di Provinsi NTB tahun 2020 (Barat et al., 2019), bahwa Kabupaten Lombok Timur menempati urutan tertinggi kasus penelantaran anak yaitu sebanyak 7 kasus. Sumber Data diambil dari Aplikasi Simfoni Kemen PPPA R.I.

Berdasarkan data diatas bahwa tingkat penelantaran anak di Kabupaten Lombok Timur terbilang tinggi, terlihat dari jumlah penelantaran anak masuk dalam jumlah tertinggi diantara kabupaten lainnya yang ada di Provinsi NTB dan mengalami peningkatan dari tahun 2019, hal tersebut tentunya berkaitan dengan pola asuh orang tua. Jika anak mempunyai hubungan sosial yang memuaskan dengan anggota keluarga dalam hal ini pola asuh orang tua yang baik, mereka dapat menikmati sepenuhnya hubungan sosial dengan orang-orang di luar rumah, mengembangkan sikap sehat terhadap orang lain dan belajar berfungsi dengan sukses di dalam kelompok teman sebaya.

Masalah-masalah ini harus segera diselesaikan agar kedepannya tercipta generasi yang cerdas serta soleh dan solehah. Semua berawal dari pendidikan lingkungan terdekat dengan sang anak yaitu keluarga dan dalam hal ini orang tua. Menciptakan dan mencari lingkungan yang kondusif untuk anak tumbuh dan berkembang dengan baik adalah tanggung jawab orang tua serta seluruh anggota keluarga.

Harapan kedepannya dari penelitian ini bisa menjadi acuan untuk mencari solusi bersama terkait permasalahan pola asuh khususnya yang ada di Desa Aikmel Barat dan bagaimana pembentukan keterampilan sosial yang baik terhadap anak. Oleh sebab itu, penulis ingin meneliti lebih dalam terkait **“Gambaran Pola Asuh Orang Tua pada Pembentukan Keterampilan Sosial Anak di Kabupaten Lombok Timur”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini, penulis menemukan hal yang menarik dan perlu untuk dibahas serta dijadikan masalah, diantaranya :

1. Gambaran pola asuh orang tua di Desa Aikmel Barat, Kec. Aikmel, Kab. Lombok Timur
2. Pengaruh pola asuh orang tua dalam pembentukan keterampilan sosial anak di Desa Aikmel Barat, Kec. Aikmel, Kab. Lombok Timur
3. Faktor pendorong dan penghambat pola asuh orang tua dalam pembentukan keterampilan sosial anak di Desa Aikmel Barat, Kec. Aikmel, Kab. Lombok Timur

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Bagaimana gambaran pola asuh orang tua di Desa Aikmel Barat, Kec. Aikmel, Kab. Lombok Timur?
2. Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua pada pembentukan keterampilan sosial anak di Desa Aikmel Barat, Kec. Aikmel, Kab. Lombok Timur?
3. Apa saja faktor pendorong dan penghambat pola asuh orang tua dalam pembentukan keterampilan sosial anak di Desa Aikmel Barat, Kec. Aikmel, Kab. Lombok Timur?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua di Desa Aikmel Barat, Kec. Aikmel, Kab. Lombok Timur
2. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua dalam pembentukan keterampilan sosial anak di Desa Aikmel Barat, Kec. Aikmel, Kab. Lombok Timur

3. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat pola asuh orang tua dalam pembentukan keterampilan sosial anak di Desa Aikmel Barat, Kec. Aikmel, Kab. Lombok Timur

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini secara teoritis berguna dalam pengembangan ilmu konseling khususnya dalam hal ilmu parenting sesuai tema yang diambil yaitu gambaran pola asuh orang tua pada pembentukan keterampilan sosial anak di Kabupaten Lombok Timur.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini secara praktis dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya dan sebagai acuan data yang dapat digunakan pemerintah di Desa Aikmel Barat terkait pola asuh orang tua terhadap pembentukan keterampilan sosial anak studi kasus pada orang tua di Desa Aikmel Barat, Kec. Aikmel, Kab. Lombok Timur.

1.6 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu informan yang akan penulis ambil sebanyak 5 orang tua yang memiliki anak usia sekolah dari usia 3 tahun, yang tinggal di Desa Aikmel Barat, Kec. Aikmel, Kab. Lombok Timur. Penulis akan melakukan wawancara dengan orang tua dan satu orang anaknya. Secara spesifik, kriteria informan yang akan penulis ambil, sebagai berikut:

- a. Memiliki anak usia sekolah yaitu dari usia 3-17 tahun baik laki-laki maupun perempuan
- b. Domisili di Desa Aikmel Barat, Kec. Aikmel, Kab. Lombok Timur
- c. Berusia diatas 19 tahun dan dibawah 50 tahun